

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL TANAMAN KAPULAGA  
(*Amomum cardamomum* Willd)  
(STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI KARYA MUKTI DESA CIBANTENG  
KECAMATAN SUKARESMI KABUPATEN CIANJUR)**

***FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF CARDAMOM CULTIVATION  
(Amomum cardamomum Willd)  
(CASE STUDY IN THE KARYA MUKTI FARMER GROUP, CIBANTENG  
VILLAGE, SUKARESMI DISTRICT, CIANJUR REGENCY)***

Ajat Sudrajat, SP\*<sup>1</sup>, Asep Saepul Alam, SP., MM <sup>2</sup>, Hanisa Sismaya Lestari, S.Pd., M.Pd <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Suryakencana

<sup>1</sup> [ajatsudrajat571978@gmail.com](mailto:ajatsudrajat571978@gmail.com), <sup>2</sup> [asepatet@unsur.ac.id](mailto:asepatet@unsur.ac.id), <sup>3</sup> [hanisasismaya@unsur.ac.id](mailto:hanisasismaya@unsur.ac.id)

|                         |                              |                             |
|-------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| Masuk: 06 Desember 2025 | Penerimaan: 15 Desember 2025 | Publikasi: 24 Desember 2015 |
|-------------------------|------------------------------|-----------------------------|

**ABSTRAK**

Kapulaga merupakan komoditas rempah bernilai ekonomis tinggi dengan potensi pasar domestik maupun ekspor, serta memiliki kegunaan luas di industri makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik. Analisis kelayakan dilakukan untuk menilai potensi keuntungan, mengidentifikasi risiko, dan memberikan dasar perencanaan usaha yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial pengembangan tanaman kapulaga (*Amomum cardamomum* Willd) pada Kelompok Tani Karya Mukti, Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur dengan menggunakan. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Juni 2025 dengan metode sensus terhadap 14 petani anggota kelompok tani. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, instansi terkait, dan dokumen pendukung. Analisis kelayakan finansial menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PBP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tanaman kapulaga di lokasi penelitian layak secara finansial, dengan nilai NPV positif, Net B/C > 1, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga acuan, dan waktu pengembalian modal relatif singkat pada luasan lahan penelitian 0,2 sampai 1 hektar. Kesimpulannya, budidaya kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng berpotensi menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi petani dan mendukung penguatan ekonomi lokal. Rekomendasi penelitian ini adalah peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknik budidaya, penguatan akses pasar, serta pengembangan produk turunan untuk meningkatkan nilai tambah.

Kata kunci: Kelayakan finansial, kapulaga, NPV, Net B/C, IRR, payback period.

**ABSTRACT**

*Cardamom is a high-value spice commodity with potential in both domestic and export markets, and has a wide range of uses in the food, beverage, pharmaceutical, and cosmetics industries. A feasibility analysis was conducted in order to assess potential profits, identify any risks, and provide a basis for sustainable business planning. The objective of this study is to analyse the financial feasibility of cultivating cardamom (*Amomum cardamomum* Willd.) among the Karya Mukti Farmers' Group in Cibanteng Village, Sukaresmi Sub-district, Cianjur Regency, using. The study was conducted from March to June 2025 using a census method on 14 farmer group members. Primary data was obtained through observation, interviews, and questionnaires, while secondary data was sourced from literature, relevant institutions, and supporting documents. A financial feasibility analysis was conducted using the following indicators: The net present value (NPV), net benefit-cost ratio (Net B/C), internal rate of return (IRR), and payback period (PBP) are the key performance indicators*

*to be considered. The findings of the research indicate that the development of cardamom cultivation at the research site is financially viable, with a positive Net B/C ratio, an Internal Rate of Return (IRR) greater than the benchmark interest rate, and a relatively short payback period on a research land area of 0.2 to 1 hectare. In conclusion, it is evident that cardamom cultivation in the Karya Mukti Farmers' Group in Cibanteng Village possesses the potential to evolve into a reliable source of income for farmers and to contribute to the advancement of local economic development. The research recommendations include the following: first, the enhancement of cultivation techniques with a view to improving productivity; secondly, the strengthening of market access; and thirdly, the development of value-added products with a view to increasing economic value.*

*Keywords: Financial viability, nutmeg, NPV, Net B/C, IRR, payback period*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang dicirikan oleh relatif besarnya kontribusi sektor pertanian (sekitar 29,6%) terhadap produk domestik bruto dan besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian (sekitar 50%) (Badan Pusat Statistik, 2012). Sektor pertanian memegang peranan sentral dan strategis dalam memacu pertumbuhan pembangunan yang berkelanjutan agar semua sumberdaya alam dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama. Sektor pertanian sampai saat ini, masih mendapatkan prioritas utama dalam menggerakkan pembangunan yang terus berjalan, hal ini karena banyaknya tumpuan harapan yang masih harus diemban sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan di bidang pertanian.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Tanaman kapulaga telah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Terdapat dua jenis kapulaga yang banyak dikembangkan, yaitu kapulaga sabrang (*Elettaria cardamomum*) dan kapulaga lokal (*Amomum compactum Sol. ex Maton*). Kapulaga merupakan rempah sekaligus tanaman obat; bijinya mengandung minyak atsiri (*cardamom oil*) dengan komponen utama seperti 1,8-sineol, terpineol, terpinil asetat, borneol, dan kamfer. Biji kapulaga dimanfaatkan sebagai penyedap makanan sekaligus secara tradisional digunakan untuk mengatasi batuk, asma, bau mulut, dan gangguan tenggorokan, sedangkan batang dan daunnya kerap dipakai sebagai obat gosok untuk pegal dan encok (Rahmawati & Suryaningsih, 2020).

Kapulaga atau di sebut juga *Amomum cardamomum* selama ini dikenal sebagai rempah untuk masakan dan juga lebih banyak digunakan untuk campuran jamu. Di beberapa daerah kapulaga dikenal dengan nama kapol, palago, karkolaka, dan lain-lain. Di Indonesia tanaman kapulaga dikembangkan sejak lama, terutama di daerah Jawa dan Sumatera. Biji kapulaga lokal dipercaya mengandung minyak atsiri, bahkan lebih harum, sehingga dulu sering dijadikan mut-mutan untuk pengharum mulut. Sayangnya, sejak dunia banjir beragam permen penghilang bau mulut, kapulaga lokal tidak dipakai lagi karena dianggap kurang praktis.

Kapulaga memiliki daya tarik yang luar biasa karena kandungan aromatiknnya yang khas, menjadikannya bahan baku penting dalam pembuatan produk-produk makanan dan minuman seperti kue, kopi, teh, hingga makanan olahan lainnya. Dalam industri kosmetik, kapulaga juga digunakan sebagai bahan pengharum dan produk perawatan kulit. Selain itu, kapulaga juga digunakan dalam industri farmasi untuk pengobatan tradisional, seperti dalam pengobatan gangguan pencernaan dan sebagai antioksidan.

Pada tingkat global, kapulaga adalah salah satu rempah dengan harga yang cukup tinggi. India, yang merupakan produsen utama kapulaga di dunia, mengekspor komoditas ini ke berbagai negara, termasuk Eropa, Amerika Utara, dan negara-negara Timur Tengah. Harga kapulaga dapat bervariasi tergantung pada kualitas, jenis, dan kondisi pasar global, tetapi secara umum, harga komoditas ini selalu menunjukkan tren yang stabil dengan potensi keuntungan yang tinggi bagi petani dan pelaku industri. (Hartati, et.al, 2021)

Kapulaga juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal. Di Indonesia, meskipun tidak sebesar komoditas rempah lainnya seperti lada atau cengkeh, kapulaga tetap menjadi komoditas unggulan yang memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani. Dengan meningkatnya permintaan pasar global, terutama dari negara-negara yang mengonsumsi rempah secara besar-besaran, potensi ekspor kapulaga Indonesia semakin terbuka lebar.

Selain itu, sektor hilir juga berperan penting dalam menciptakan nilai tambah komoditas ini. Proses pengolahan kapulaga menjadi produk turunan seperti ekstrak kapulaga, minyak atsiri, dan produk olahan lainnya dapat memberikan nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi daripada hanya menjualnya dalam bentuk biji kering. Pengembangan riset dan inovasi dalam sektor hilir menjadi kunci untuk memperbesar potensi nilai ekonomi kapulaga.

Dalam dunia pertanian, komoditas rempah seperti kapulaga memiliki potensi pasar yang besar, baik di tingkat domestik maupun internasional. Namun, untuk memastikan bahwa suatu usaha pertanian atau agribisnis terkait kapulaga dapat memberikan keuntungan yang optimal, perlu dilakukan analisis kelayakan finansial yang mendalam. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana investasi dalam budidaya kapulaga dapat memberikan hasil yang menguntungkan, serta untuk mengidentifikasi potensi risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pelaku usaha.

Analisis kelayakan finansial dalam usaha budidaya kapulaga bukan hanya sekadar langkah awal untuk mengetahui potensi keuntungan, tetapi juga alat penting untuk perencanaan yang lebih matang dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Melalui analisis yang tepat, pelaku usaha dapat memastikan bahwa investasi mereka di sektor kapulaga memberikan hasil yang optimal

dan berkelanjutan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal maupun global. Tanpa analisis ini, keputusan untuk berinvestasi atau mengelola usaha kapulaga berisiko menjadi keputusan yang kurang bijaksana dan dapat menimbulkan kerugian finansial yang signifikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada petani kapulaga yang bertempat di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur. Waktu dan kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Maret s.d Juni 2025.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif, yang diperoleh dan diselidiki melalui dokumentasi serta wawancara langsung di lokasi. Menurut (Hardani et al., 2020). Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara serta mengikuti seluruh aktivitas dari kegiatan produksi hingga penjualan. Data yang dikumpulkan adalah data biaya input dan tenaga kerja yang dikeluarkan serta gambaran umum mengenai kegiatan operasional yang digunakan untuk menggambarkan aspek finansial dari kegiatan petani dalam usahatani kapulaga tersebut. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai buku, penelitian sebelumnya, bahan perkuliahan, buku-buku pendukung, dokumen maupun catatan dari pertanian serta berbagai informasi yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, perpustakaan dan akses internet. Data sekunder digunakan sebagai pembandingan kegiatan yang dilakukan oleh Petani dengan teori untuk kemudian sebagai bahan kajian evaluasi dan koreksi. (Hardani et al., 2020).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menentukan metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang diperlukan dalam suatu penelitian. Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Observasi, wawancara terstruktur, angket atau kuesioner, dokumentasi. (Sugiyono, 2017)

## Operasional Variabel

Operasional Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

| Variabel Penelitian                    | Konsep Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Indikator Variabel                                                           | Skala Pengukuran |
|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| Kelayakan Finansial usahatani kapulaga | Keberhasilan suatu usahatani dapat diukur dari kemampuannya untuk memenuhi tanggung jawab seperti pembayaran bunga modal, penggunaan peralatan luar, kompensasi tenaga kerja, dan infrastruktur produksi. Evaluasi keberhasilan ini, terutama dari segi ekonomis, meliputi aspek biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha. (Suratiyah, 2016) | 1. Pendapatan<br>2. Penerimaan<br>3. <i>Biaya</i><br>4. <i>Discount rate</i> | Skala Rasio      |

## Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah secara umum yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lalu dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah Petani kapulaga yang ada di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. Jumlah petani kapulaga didesa tersebut berjumlah 14 orang. Menurut (Sugiyono, 2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pada penelitian ini, Jumlah petani yang akan dijadikan sampel oleh peneliti adalah petani kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur yang menanam kapulaga. Jumlah petani yang diambil sebagai sampel yaitu sebanyak empat belas orang.

## Teknik Sampling

Teknik sampling adalah Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa Teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ada dua jenis Teknik yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2017) *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

teknik *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sensus (sampel jenuh). Teknik pengambilan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020). Sampel jenuh digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu 14 orang petani kapulaga yang tergabung dalam Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, sehingga semua populasi dijadikan responden.

### **Metode Analisis**

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis seberapa besar kelayakan finansial usahatani kapulaga. Teknik analisis dalam penelitian analisis kelayakan pengembangan tanaman kapulaga digunakan analisis kelayakan finansial yang meliputi: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Periods*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pendapatan dan Arus Uang Tunai (Cash Flow)**

Dalam kajian aspek finansial, akan dijelaskan kondisi ekonomi dan keuangan yang menjadi dasar pertimbangan dalam merealisasikan proyek budidaya tanaman kapulaga. Uraian ini mencakup aliran pemasukan (*inflow*) dan pengeluaran (*outflow*), serta analisis keuntungan atau kerugian yang diperoleh, termasuk penerapan berbagai metode evaluasi kelayakan finansial.

Studi kelayakan finansial terhadap usaha budidaya kapulaga sangat penting untuk mendorong pengembangan komoditas ini agar lebih intensif dikelola oleh petani. Evaluasi kelayakan akan dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator finansial seperti *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP).

### **Arus Penerimaan (*Inflow*)**

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan yang dihitung berdasarkan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per kilogram. Panen kapulaga dilakukan sebanyak 12 kali dalam setahun, dan tanaman mulai berbuah sekitar usia 1,5 tahun, sehingga pendapatan dari penjualan baru signifikan dimulai pada tahun kedua. Pada tahun pertama, pemasukan dari kapulaga masih rendah.

Usaha budidaya kapulaga yang dilakukan di kelompok tani Karya Mukti dilakukan secara mandiri dari aspek permodalan yang dilakukan dalam melakukan usaha tani kapulaga. Petani di



kelompok tani Karya Mukti umumnya menjual kapulaga dalam kondisi kering sehingga harga yang didapat relatif lebih besar. Harga jual yang ditetapkan pada tingkat petani untuk buah kapulaga kering yaitu Rp 50.000/kg, Dimana estimasi penjualan dibagi menjadi 5 kategori lahan yang ada di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

Tabel 2. Perkiraan penjualan kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur

| Luas Lahan Garapan | Hasil Panen Kering (Kg) | Hasil Penjualan (Rp) |
|--------------------|-------------------------|----------------------|
| 0,2 Hektar         | 195                     | 9.730.000            |
| 0,3 Hektar         | 274                     | 13.681.591           |
| 0,4 Hektar         | 361                     | 18.071.875           |
| 0,5 Hektar         | 426                     | 21.303.750           |
| 1 Hektar           | 774                     | 38.717.500           |

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas lahan garapan memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah hasil panen dan total nilai penjualan yang diperoleh petani kapulaga. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar pula volume produksi dan pendapatan yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor skala lahan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas serta efisiensi ekonomi usahatani kapulaga (Soekartawi, 2011).

Pada lahan dengan luas 0,2 hektar, total hasil panen kering yang diperoleh sebesar 195 kilogram dengan nilai penjualan mencapai Rp9.730.000. Peningkatan luas lahan menjadi 0,3 hektar menghasilkan produksi sebesar 274 kilogram dengan nilai penjualan Rp13.681.591. Artinya, terdapat peningkatan hasil panen sebesar 79 kilogram atau sekitar 40,5 persen dibandingkan lahan sebelumnya.

Selanjutnya, pada luas 0,4 hektar, hasil panen meningkat menjadi 361 kilogram dengan nilai penjualan Rp18.071.875, dan pada luas 0,5 hektar hasil panen mencapai 426 kilogram dengan penjualan Rp21.303.750. Kenaikan hasil panen pada lahan 0,5 hektar menunjukkan bahwa produktivitas kapulaga tetap meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan, walaupun pada tingkat yang mulai mendekati batas efisiensi optimal

Produksi tertinggi diperoleh pada lahan seluas 1 hektar, yaitu sebesar 774 kilogram dengan nilai penjualan mencapai Rp38.717.500. Nilai ini menunjukkan peningkatan hasil yang hampir dua kali lipat dibandingkan lahan 0,5 hektar. Hal tersebut menegaskan bahwa pengelolaan lahan dalam skala lebih luas memungkinkan petani memanfaatkan sumber daya seperti tenaga kerja, pupuk, dan sarana produksi lainnya secara lebih efisien, sehingga memberikan hasil yang lebih optimal (Rahim & Hastuti, 2017).



Secara umum, data menunjukkan bahwa produktivitas kapulaga cenderung meningkat secara proporsional terhadap luas lahan garapan. Peningkatan hasil panen ini memberikan dampak langsung terhadap nilai penjualan yang lebih besar, mencerminkan adanya hubungan positif antara skala usaha dan tingkat pendapatan petani. Dengan demikian, perluasan lahan usahatani kapulaga menjadi salah satu strategi potensial dalam meningkatkan pendapatan petani di tingkat rumah tangga, terutama bila disertai dengan praktik budidaya yang efisien dan berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2020).

### **Biaya Usahatani Kapulaga**

Biaya usahatani merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usahatani Kapulaga. Total biaya produksi diperoleh dari menambahkan total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari elemen pendukung usahatani yang tidak habis digunakan dalam sekali pakai seperti lahan, bangunan, alsintan, dan lain-lain. Sedangkan total biaya variabel terdiri dari elemen pendukung usahatani yang dapat habis dalam sekali pakai seperti bibit, pupuk, air, tenaga kerja, dan lain-lain.

### **Biaya Investasi Usahatani Kapulaga**

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada saat awal memulai usahatani Kapulaga. Hal ini diperlukan untuk mengetahui jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk memulai kegiatan usahatani Kapulaga di kelompok tani Karya Mukti Desa Cibanteng, Biaya investasi berupa peralatan pertanian. Jenis-jenis peralatan yang digunakan oleh petani adalah cangkul, sabit, pisau, dan timbangan. Peralatan-peralatan tersebut digunakan untuk kegiatan persemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan dan pemanenan (timbangan). Berikut rincian biaya investasi usahatani Kapulaga.

Tabel 3. Biaya Investasi Usahatani Kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur

| No | Luas Lahan | Jumlah Total Biaya (Rp) |
|----|------------|-------------------------|
| 1  | 0,2 Hektar | 1.515.000               |
| 2  | 0,3 Hektar | 1.765.000               |
| 3  | 0,4 Hektar | 2.680.000               |
| 4  | 0,5 Hektar | 3.295.000               |
| 5  | 1 Hektar   | 6.050.000               |

Sumber : Hasil olah data, 2025

Tabel 3. menunjukkan rincian biaya investasi yang dikeluarkan pada usahatani kapulaga dengan variasi luas lahan yang berbeda. Biaya investasi tersebut mencakup pengeluaran untuk tenaga kerja pengolahan tanah, pupuk kompos, penyiangan, serta penyediaan sarana produksi berupa cangkul, sabit, pisau, sprayer, dan timbangan.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa semakin luas lahan yang digarap, maka kebutuhan biaya sarana produksi akan semakin besar. Kenaikan ini bersifat proporsional terhadap peningkatan skala budidaya, terutama pada komponen alat dan bahan tanam. Dengan memahami rincian biaya ini, petani dapat merencanakan investasi usaha tani kapulaga secara lebih terukur dan efisien.

### Biaya Produksi Usahatani Kapulaga

Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan usaha budidaya kapulaga. Biaya ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah hasil produksi berubah selama periode tertentu. Namun, pada kegiatan budidaya kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, tidak terdapat biaya tetap, sehingga komponen ini tidak dimasukkan dalam perhitungan.

Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi selama periode tertentu. Dalam usaha tani kapulaga, biaya variabel meliputi pengeluaran untuk kegiatan persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pembelian dan pemberian pupuk, pembelian karung, pemanenan, serta penyiangan. Rincian biaya variabel selengkapnya disajikan pada Tabel berikut

Tabel 4. Biaya Operasional Produksi Usahatani Kapulaga per Tahun dalam Luas Lahan 0,2 Hektar

| Luas Lahan | Tahun Ke- |           |           |           |           | Total      |
|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|
|            | 1         | 2         | 3         | 4         | 5         |            |
| 0,2 Hektar | 956.000   | 766.500   | 770.000   | 773.500   | 777.000   | 4.043.000  |
| 0,3 Hektar | 1.231.000 | 848.500   | 852.000   | 855.500   | 862.500   | 4.649.500  |
| 0,4 Hektar | 1.711.000 | 1.132.000 | 1.139.000 | 1.146.000 | 1.153.000 | 6.281.000  |
| 0,5 Hektar | 1.931.000 | 1.209.000 | 1.216.000 | 1.223.000 | 1.233.500 | 6.812.500  |
| 1 Hektar   | 3.570.000 | 2.064.500 | 2.082.000 | 2.099.500 | 2.117.000 | 11.933.000 |

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa biaya operasional usahatani kapulaga menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar luas lahan dan antar tahun produksi. Secara umum, semakin luas lahan yang diusahakan, maka total biaya operasional yang dikeluarkan

cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi produksi yang menyatakan bahwa penggunaan input produksi akan meningkat seiring dengan bertambahnya skala usaha.

Pada luas lahan 0,2 hektar, total biaya operasional selama lima tahun mencapai Rp4.043.000 dengan rincian biaya per tahun yang relatif stabil, yaitu dari Rp956.000 pada tahun pertama hingga Rp777.000 pada tahun kelima. Penurunan biaya per tahun setelah tahun pertama menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan input produksi, di mana kebutuhan sarana produksi seperti bibit dan alat tanam cenderung berkurang seiring tanaman memasuki fase produktif. Distribusi biaya ini menunjukkan bahwa usahatani kapulaga memiliki pola pengeluaran yang cenderung menurun setelah investasi awal dan kemudian stabil selama masa produksi. Pola ini memberikan peluang untuk memperoleh keuntungan jangka panjang setelah biaya investasi awal tertutupi, sejalan dengan konsep kelayakan finansial dalam pertanian berkelanjutan (Simatupang, 2017).

Untuk lahan 0,3 hektar, total biaya selama lima tahun mencapai Rp4.649.500, dengan pengeluaran tertinggi pada tahun pertama sebesar Rp1.231.000 dan menurun pada tahun-tahun berikutnya. Secara keseluruhan, struktur biaya ini mencerminkan bahwa usahatani kapulaga memerlukan modal awal yang cukup besar di tahun pertama, namun relatif stabil dan dapat diatur dalam tahun-tahun selanjutnya. Pola ini menjadi indikasi bahwa kapulaga merupakan komoditas potensial dalam jangka panjang, dengan struktur pembiayaan yang dapat diprediksi dan dimitigasi.

Pada luas lahan yang lebih besar, seperti 0,4 hektar dan 0,5 hektar, total biaya operasional masing-masing sebesar Rp6.281.000 dan Rp6.812.500. Pola distribusi biaya per tahun tetap konsisten, di mana biaya awal (tahun ke-1) relatif tinggi karena mencakup biaya persiapan lahan, pembelian bibit, dan penanaman awal. Sementara pada tahun-tahun berikutnya, biaya lebih banyak dialokasikan untuk pemeliharaan seperti pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama. Secara keseluruhan, struktur biaya operasional usahatani kapulaga pada lahan 0,4 hektar ini menunjukkan pola umum budidaya tanaman tahunan, yakni investasi tinggi di awal, kemudian biaya stabil selama fase produksi, serta potensi peningkatan biaya panen akibat kenaikan hasil. Hal ini menguatkan pendapat Handayani dan Prasetyo (2022) bahwa budidaya tanaman tahunan seperti kapulaga lebih menguntungkan jika dikelola dengan orientasi jangka panjang dan efisiensi biaya yang terukur.

Pada lahan 1 hektar, total biaya operasional selama lima tahun mencapai Rp11.933.000, dengan biaya tahun pertama sebesar Rp3.570.000 dan cenderung stabil hingga tahun kelima (Rp2.117.000). Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kapulaga dalam skala 1 hektar membutuhkan investasi awal yang cukup besar, namun relatif efisien dalam biaya operasional

tahunan setelah fase penanaman selesai. Secara keseluruhan, pola pembiayaan pada lahan 0,5 hektar menunjukkan bahwa setelah investasi awal di tahun pertama, biaya tahunan cenderung stabil, dengan sedikit peningkatan karena pertambahan volume produksi. Struktur biaya ini mengindikasikan bahwa usahatani kapulaga dapat menjadi usaha yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik. Seperti dikemukakan oleh Hasibuan & Wibowo (2023), tanaman tahunan akan memberikan hasil optimal dalam jangka panjang jika sistem budidaya, pengelolaan biaya, dan tenaga kerja dilakukan secara efisien.

Secara keseluruhan, data pada tabel ini menunjukkan adanya hubungan proporsional antara luas lahan dengan total biaya operasional. Semakin besar luas lahan, semakin tinggi pula total biaya yang diperlukan, meskipun terdapat indikasi efisiensi biaya per satuan luas lahan pada skala yang lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa petani yang mengelola lahan lebih luas berpotensi memperoleh keuntungan dari skala ekonomi (*economies of scale*), di mana biaya produksi per hektar menjadi relatif lebih rendah dibandingkan petani dengan lahan sempit.

### **Pendapatan Usahatani Kapulaga**

Pendapatan usahatani Kapulaga dapat dilihat dengan membandingkan nilai penerimaan dengan total biaya. Analisis pendapatan merupakan bagian penting dalam studi kelayakan usaha, khususnya dalam sektor pertanian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu usaha tani mampu menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan produk setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan finansial suatu kegiatan usaha tani dalam periode tertentu.

Menurut Siregar dan Fariyanti (2015) menjelaskan bahwa analisis pendapatan tidak hanya mencerminkan keuntungan semata, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi, pengelolaan usaha, serta keberlanjutan produksi di masa depan. Jika suatu usaha memberikan pendapatan yang cukup tinggi dan stabil, maka usaha tersebut dinilai layak dan prospektif untuk dikembangkan.

Secara praktis, analisis pendapatan juga digunakan untuk membandingkan kelayakan beberapa jenis komoditas, serta menilai dampak dari intervensi teknologi, kebijakan, atau program pemberdayaan terhadap kondisi ekonomi petani. Dengan melakukan analisis pendapatan secara cermat, petani maupun pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi usaha yang lebih tepat sasaran.

Pendapatan usahatani Kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur dalam luas lahan 0.2 s.d 1 hektar dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur per 0,2 Hektar

| Luas Lahan | Total Biaya (Rp) | Penerimaan (Rp) | Pendapatan (Rp) | Kumulatif (Rp) |
|------------|------------------|-----------------|-----------------|----------------|
| 0,2 Hektar | 4.043.000        | 9.730.000       | 5.687.000       | 5.687.000      |
| 0,3 Hektar | 4.649.500        | 13.681.591      | 9.032.091       | 9.032.091      |
| 0,4 Hektar | 6.281.000        | 18.071.875      | 11.790.875      | 11.790.875     |
| 0,5 Hektar | 6.812.500        | 21.303.750      | 14.491.250      | 14.491.250     |
| 1 Hektar   | 11.933.000       | 38.717.500      | 26.784.500      | 26.784.500     |

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan data pada Tabel di atas, terlihat bahwa peningkatan luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya biaya, penerimaan, serta pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Secara umum, semakin luas lahan yang diusahakan, maka semakin besar pula total biaya produksi yang dikeluarkan, namun di sisi lain peningkatan luas lahan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan penerimaan dan pendapatan bersih petani.

Pada lahan dengan luas 0,2 hektar, total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp4.043.000, dengan total penerimaan sebesar Rp9.730.000, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp5.687.000. Peningkatan luas lahan menjadi 0,3 hektar menyebabkan kenaikan total biaya menjadi Rp4.649.500, dengan penerimaan sebesar Rp13.681.591, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp9.032.091. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap tambahan 0,1 hektar lahan mampu meningkatkan pendapatan secara proporsional.

Selanjutnya, pada luas lahan 0,4 hektar, total biaya meningkat menjadi Rp6.281.000, dengan penerimaan Rp18.071.875, dan pendapatan bersih sebesar Rp11.790.875. Sementara itu, pada luas 0,5 hektar, biaya total mencapai Rp6.812.500 dengan penerimaan Rp21.303.750, menghasilkan pendapatan sebesar Rp14.491.250. Kenaikan pendapatan yang cukup signifikan ini menunjukkan adanya skala ekonomi (economies of scale), di mana efisiensi produksi meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan yang diusahakan.

Pada tingkat luas lahan terbesar yaitu 1 hektar, total biaya produksi mencapai Rp11.933.000, sedangkan penerimaan sebesar Rp38.717.500, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp26.784.500. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan dalam skala yang lebih besar memberikan keuntungan finansial yang lebih tinggi dibandingkan lahan dengan luas yang lebih kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh efisiensi penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, alat pertanian, serta input produksi (pupuk dan benih) yang lebih optimal pada lahan yang lebih luas.

Dari sisi kumulatif pendapatan, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dari setiap penambahan luas lahan, yang mencerminkan peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani secara keseluruhan. Pola pendapatan ini sejalan dengan teori siklus produktivitas tanaman

tahunan yang menyatakan bahwa setelah masa tanam awal yang merugi, pendapatan akan meningkat signifikan pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai titik optimum (Kusnadi & Rahman, 2018). Hal ini juga menegaskan pentingnya strategi pembiayaan yang tepat pada masa awal investasi untuk menjamin keberlanjutan usaha hingga tanaman memasuki fase produktif penuh (Purwanto et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan skala usaha melalui perluasan lahan berpotensi meningkatkan pendapatan petani secara signifikan, selama efisiensi produksi dan pengelolaan input tetap terjaga.

### **Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kapulaga**

Analisis kelayakan finansial pada usahatani kapulaga umumnya diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu evaluasi terhadap kriteria investasi dan penghitungan periode pengembalian modal (payback period). Menurut Sudana (2019), penilaian kelayakan finansial mencakup estimasi biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, identifikasi sumber pembiayaan, serta proyeksi pendapatan dalam jangka panjang. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Payback Period, yaitu teknik yang menghitung jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana investasi awal melalui arus kas masuk tahunan yang dihasilkan proyek. Sebelum melakukan evaluasi kelayakan finansial, langkah penting yang harus dilakukan adalah menyusun analisis arus kas secara menyeluruh guna mengetahui kemampuan proyek dalam menghasilkan pendapatan (Harahap & Lubis, 2018).

### **Analisis Kriteria Investasi**

Dalam analisis finansial, pendekatan yang digunakan umumnya berbasis pada metode discounted untuk mengevaluasi besarnya manfaat dan biaya proyek selama masa operasionalnya dengan mempertimbangkan nilai waktu uang. Menurut Rudianto (2017), metode discounted digunakan untuk menghitung nilai bersih manfaat dan biaya proyek pada saat ini, dengan mendiskontokan semua arus kas ke nilai sekarang. Penilaian kelayakan finansial dilakukan menggunakan beberapa indikator utama, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*. Dalam studi ini, tingkat diskonto yang digunakan adalah sebesar 5,75%, yang mengacu suku bunga Bank Indonesia (2025). Hasil analisis terhadap kriteria investasi usahatani kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur disajikan pada Tabel 4.19.

Tabel 6. Analisa Kriteria Investasi di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur

| Luas Lahan Garapan | Kriteria | Nilai          | Keterangan                                  |
|--------------------|----------|----------------|---------------------------------------------|
| 0,2 Ha             | NPV      | Rp. 2.968.013  | Layak diusahakan NPV > 0                    |
|                    | Net BCR  | 1,3            | Layak diusahakan Net BCR > 0                |
|                    | IRR      | 34,57%         | Layak diusahakan IRR > <i>discount rate</i> |
| 0,3 Ha             | NPV      | Rp. 5.396.997  | Layak diusahakan NPV > 0                    |
|                    | Net BCR  | 1,8            | Layak diusahakan Net BCR > 0                |
|                    | IRR      | 45,61%         | Layak diusahakan IRR > <i>discount rate</i> |
| 0,4 Ha             | NPV      | Rp. 6.645.037  | Layak diusahakan NPV > 0                    |
|                    | Net BCR  | 1,7            | Layak diusahakan Net BCR > 0                |
|                    | IRR      | 39,97%         | Layak diusahakan IRR > <i>discount rate</i> |
| 0,5 Ha             | NPV      | Rp. 8.193.390  | Layak diusahakan NPV > 0                    |
|                    | Net BCR  | 2,0            | Layak diusahakan Net BCR > 0                |
|                    | IRR      | 40,05%         | Layak diusahakan IRR > <i>discount rate</i> |
| 1 Ha               | NPV      | Rp. 15.138.613 | Layak diusahakan NPV > 0                    |
|                    | Net BCR  | 2,1            | Layak diusahakan Net BCR > 0                |
|                    | IRR      | 40,01%         | Layak diusahakan IRR > <i>discount rate</i> |

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan hasil analisis kriteria investasi pada Kelompok Tani Karya Mukti di Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur (Tabel 4.19), seluruh skenario luas lahan garapan menunjukkan kelayakan finansial yang kuat. Penilaian dilakukan menggunakan empat indikator utama, yaitu Net Present Value (NPV), Benefit-Cost Ratio (BCR), Net BCR, dan Internal Rate of Return (IRR).

Pada lahan seluas 0,2 hektare, nilai NPV mencapai Rp 2.968.013, Net BCR sebesar 1,3, dan IRR sebesar 34,57%. Semua indikator memenuhi kriteria kelayakan, di mana NPV > 0 menunjukkan adanya keuntungan bersih dalam nilai sekarang, BCR > 1 menandakan manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya, dan IRR yang lebih tinggi dari discount rate mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang menarik (Gittinger, 2019; Sari et al., 2020).

Pada lahan 0,3 hektare, seluruh indikator mengalami peningkatan, dengan NPV sebesar Rp 5.396.997, Net BCR 1,8, dan IRR 45,61%. Nilai IRR yang tinggi ini menunjukkan kemampuan usaha untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang sangat kompetitif. Peningkatan nilai-nilai ini sejalan dengan teori bahwa skala usaha yang lebih besar cenderung meningkatkan efisiensi biaya tetap per satuan output (Yuliani et al., 2021).

Lahan 0,4 hektare mencatat NPV Rp 6.645.037, Net BCR 1,7, dan IRR 39,97%. Meskipun nilai IRR sedikit menurun dibandingkan skenario 0,3 hektare, indikator ini tetap berada di atas discount rate, sehingga tetap layak diusahakan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rizal et al.



(2018) bahwa fluktuasi IRR tidak selalu linear dengan penambahan skala lahan, terutama jika terjadi variasi biaya operasional atau tingkat produktivitas.

Pada lahan 0,5 hektare, NPV mencapai Rp 8.193.390, Net BCR 2,0, dan IRR 40,05%. Nilai BCR yang tinggi memperkuat bahwa investasi ini memiliki rasio manfaat terhadap biaya yang sangat menguntungkan. Hal ini konsisten dengan pandangan Susanti & Hidayat (2022) bahwa peningkatan luas lahan, jika disertai manajemen input yang optimal, dapat menghasilkan efisiensi ekonomi yang signifikan.

Skenario lahan 1 hektare mencatat nilai tertinggi pada NPV Rp 15.138.613, Net BCR 2,1, dengan IRR sebesar 40,1%. Tingginya NPV menunjukkan skala usaha ini memberikan keuntungan absolut terbesar. Namun, IRR tidak mengalami peningkatan signifikan dibanding skenario 0,5 dan 1 hektare, yang menandakan adanya batas optimal efisiensi modal (*diminishing return to scale*) dalam usaha tani ini (Nurdin et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil analisis mengindikasikan bahwa seluruh skenario luas lahan layak secara finansial. Peningkatan skala usaha dapat memberikan keuntungan lebih besar secara nominal (NPV) dan rasio manfaat-biaya (BCR), tetapi tidak selalu meningkatkan IRR secara proporsional. Oleh karena itu, pengembangan usaha sebaiknya mempertimbangkan kombinasi antara perluasan lahan dan optimalisasi produktivitas per hektare untuk menjaga tingkat efisiensi investasi (Saragih & Simatupang, 2017; Sari et al., 2020).

### ***Payback period***

*Payback Period* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung lama periode yang diperlukan untuk mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Apabila *proceeds* setiap tahunnya jumlahnya sama maka *Payback Period* (PBP) dari suatu investasi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah investasi dengan *proceeds* tahunan (Soekartawi 2011).

Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode *Payback Period* adalah suatu investasi yang diusulkan dinyatakan layak jika *Payback Period* lebih pendek dibandingkan periode payback maksimum. Sebaliknya, jika *Payback Period* (PBP) suatu investasi lebih panjang daripada period payback maksimum maka investasi tersebut dinyatakan tidak layak. Hasil analisis terhadap kriteria investasi usahatani kapulaga di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur disajikan pada Tabel 4.20.

Tabel 7. Analisa hasil penghitungan periode di Kelompok Tani Karya Mukti Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur

| No | Luas Lahan Garapan | Nilai | <i>Pay back Period</i><br>(Tahun) | Keterangan       |
|----|--------------------|-------|-----------------------------------|------------------|
| 1  | 0,2 Ha             | 3,09  | 3 tahun 1 bulan                   | Layak diusahakan |
| 2  | 0,3 Ha             | 2,74  | 2 tahun 9 bulan                   | Layak diusahakan |
| 3  | 0,4 Ha             | 2,93  | 2 tahun 11 bulan                  | Layak diusahakan |
| 4  | 0,5 Ha             | 2,89  | 2 tahun 10 bulan                  | Layak diusahakan |
| 5  | 1 Ha               | 2,95  | 2 tahun 11 bulan                  | Layak diusahakan |

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.20, hasil perhitungan analisis periode pengembalian modal (*Payback Period*) pada Kelompok Tani Karya Mukti, Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, menunjukkan bahwa seluruh skenario luas lahan garapan berada dalam kategori layak diusahakan. Pada lahan seluas 0,2 hektare, nilai yang diperoleh sebesar 3,09, dengan periode pengembalian modal selama 3 tahun 1 bulan. Meskipun merupakan periode terlama di antara seluruh skenario, hasil ini tetap memenuhi kriteria kelayakan usaha, karena berada dalam batas waktu yang masih dianggap efisien untuk pengembalian investasi (Saragih & Simatupang, 2017).

Pada lahan seluas 0,3 hektare, nilai yang diperoleh adalah 2,74 dengan periode pengembalian modal selama 2 tahun 9 bulan. Periode ini menjadi yang tercepat di antara semua ukuran lahan, sehingga dapat dikategorikan sebagai skenario paling efisien dalam pengembalian modal. Selanjutnya, lahan seluas 0,4 hektare memiliki nilai sebesar 2,93 dan periode pengembalian modal 2 tahun 11 bulan, yang menunjukkan efisiensi hampir setara dengan lahan 1 hektare yang memiliki nilai sama (2,95) dan periode pengembalian modal identik, yaitu 3 tahun 11 bulan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2020), yang menyatakan bahwa efisiensi usaha tani tidak hanya ditentukan oleh skala lahan, tetapi juga oleh optimalisasi penggunaan input dan teknologi produksi.

Lahan seluas 0,5 hektare menunjukkan nilai tertinggi kedua, yakni 2,89, dengan periode pengembalian modal selama 2 tahun 10 bulan. Walaupun sedikit lebih cepat dibanding lahan 0,4 dan 1 hektare, semua hasil tersebut dalam kategori layak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan luas lahan garapan tidak selalu berbanding lurus dengan percepatan pengembalian modal. Faktor lain seperti produktivitas per hektare, biaya produksi, dan efisiensi manajemen usaha tani dapat memengaruhi hasil akhir perhitungan *Payback Period* (Rizal et al., 2018; Yuliani et al., 2021).

Secara umum, semua variasi luas lahan menunjukkan bahwa usaha tani yang dijalankan oleh Kelompok Tani Karya Mukti memiliki prospek positif. Dengan rata-rata periode pengembalian modal di bawah lima tahun, usaha ini dapat dikategorikan layak secara finansial

(Nurdin et al., 2019). Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan skala usaha, dengan mempertimbangkan strategi peningkatan efisiensi produksi agar periode pengembalian modal dapat dipersingkat, seperti melalui penerapan good agricultural practices (Susanti & Hidayat, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kelayakan finansial, pengembangan tanaman kapulaga (*Amomum cardamomum* Willd) di Tani Karya Mukti Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, bahwa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam aspek *Net Present Value (NPV)* seluruh skenario luas lahan 0.2 sampai dengan 1 hektar, menunjukkan nilai NPV positif, yang berarti bahwa penerimaan yang diperoleh selama umur proyek melebihi total biaya yang dikeluarkan.
2. Aspek *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* seluruh skenario luas lahan 0.2 sampai dengan 1 hektar, nilai yang dihasilkan lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan menghasilkan manfaat bersih lebih besar dari satu satuan.
3. Aspek *Internal Rate of Return (IRR)* seluruh skenario luas lahan 0.2 sampai dengan 1 hektar, nilai IRR yang diperoleh melebihi tingkat suku bunga diskonto yang berlaku sebesar 5,57%, sehingga usaha ini mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan biaya modal.
4. Aspek *Payback Period* seluruh skenario luas lahan 0.2 sampai dengan 1 hektar, periode pengembalian modal terjadi sebelum umur ekonomis tanaman berakhir, yang menandakan bahwa investasi ini cepat kembali modal dan relatif aman dari risiko kerugian jangka panjang..

Dengan demikian pada penelitian tersebut, bahwa usaha tani kapulaga yang dilakukan di kelompok tani Tani Karya Mukti secara kelayakan finansial dikatakan layak diusahakan .

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2012). Statistik Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Handayani, S., & Prasetyo, T. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Kapulaga Berbasis Keuntungan Jangka Panjang. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 23–31.
- Harahap, D., & Lubis, A. (2018). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & Sukmana, D. J. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hartati, S., Rukmana, R., & Nugroho, B. (2021). Potensi Ekspor Komoditas Rempah Indonesia di Pasar Global. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasibuan, R., & Wibowo, T. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kapulaga yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pertanian*, 11(2), 22–30.
- Kementerian Pertanian. (2022). Strategi Pengembangan Komoditas Rempah Unggulan Nasional. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kusnadi, H., & Rahman, A. (2018). Siklus Produktivitas Tanaman Perkebunan dan Implikasinya terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 55–67.
- Nurdin, I., Sumarno, & Widodo, S. (2019). Analisis kelayakan finansial dan skala usaha pada kegiatan usaha tani pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 45–56.
- Purwanto, A., Yulianti, R., & Saputra, I. (2023). Strategi Pembiayaan Usaha Tani Berbasis Tanaman Tahunan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 112–121.
- Rahmawati, D., & Suryaningsih, I. (2020). Potensi kapulaga (*Amomum compactum* dan *Elettaria cardamomum*) sebagai tanaman obat dan rempah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 26(3), 145–154.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomika pertanian: Pengantar, teori, dan kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rudianto. (2017). Dasar-Dasar Evaluasi Proyek. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. K., Utami, R., & Marlina, S. (2020). Pengaruh Penggunaan ZPT terhadap Peningkatan Hasil Kapulaga. *Jurnal Agronomi Tropika*, 11(1), 33–40.
- Simatupang, P. (2017). *Ekonomi Pertanian dan Kelayakan Usaha*. Bogor: IPB Press.
- Siregar, M., & Fariyanti, A. (2015). Pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di lahan sempit. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 31–38.
- Soekartawi. (2011). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cetakan ke-22. Bandung: Alfa Beta.